VOL.09 NO.02, MARET 2014 ISSN: 1829-801X

Menara TEbuireng

Jurnal Ilmu - Ilmu Keislaman

TASAWUF SEBAGAI AKHLAK: Kajian Tekstual atas Kata-Kata Emas Shaykh Muhammad Raheem Bawa Muhaiyaddeen
Sokhi Huda

PENDIDIKAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI PESANTREN (Studi Analisis Pemikiran Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim)
Siti Rofi'ah

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MANAJEMEN DIRI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD INKLUSI KOTA MALANG
Jasminto

PERAN KOPERASI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI
Rofiatul Hosna, Imam Muslih, Ali Mahsun, Fathur Rohman

PENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS FUNGSIONAL MELALUI PENERAPAN ***TASK-BASED INSTRUCTION*** KELAS IX SMT 1 MTsN REJOSO PETERONGAN 1 JOMBANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013
Asy'ariy

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FOLKLOR SETENGAH LISAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DAN AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA
H. Haris Supratno

Diterbitkan oleh Lembaga Pusat Pengkajian, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP4M)
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang

Menara Tebuireng volume 09 No 02 Maret 2014 memuat 1 (satu) artikel pemikiran konseptual dan 5 (lima) artikel hasil penelitian. Artikel hasil penelitian pertama dihasilkan oleh *Siti Rofiah* dengan topik penelitian *Pendidikan Pemberdayaan Perempuan di pesantren (Studi Analisis Pemikiran Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim)* yang mengkaji pemikiran dalam pemberdayaan perempuan. Penelitian kedua dilakukan oleh *Jasminto* dalam penelitian kuantitatif *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Manajemen Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Kota Malang* dengan hasil tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap manajemen diri siswa bekebutuhan khusus di SD inklusi Kota Malang. Penelitian ketiga, oleh Rofiatul Hosna dkk tentang *Peran Koperasi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Santri* dengan pendekatan PAR. Sedangkan hasil penelitian empat adalah *Peningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Fungsional Melalui Penerapan* ***Task-Based Instruction*** *Kelas Ix Smt 1 MTsN Rejoso Peterongan 1 Jombang Tahun Pelajaran 2012/2013* Sedangkan penelitian kelima adalah *Nilai-Nilai Budaya Dalam Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter dan Akhlakul Karimah Mahasiswa* oleh *H. Haris Supratno* dan *Heni Subandiyah.* Satu-satunya artikel hasil pemikiran konseptual oleh *Sokhi Huda* dalam judul *TASAWUF SEBAGAI AKHLAK: Kajian Tekstual atas Kata-Kata Emas Shaykh Muhammad Raheem Bawa Muhaiyaddeen*

Diterbitkan oleh Lembaga Pusat Pengkajian, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP4M) Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang

ISSN 1829-801X

Menara Tebuireng
Jurnal Ilmu - Ilmu Keislaman
ISSN: 1829-801X
Volume 09, Nomor 02, Maret 2014

DAFTAR ISI

Redaksi ii
Daftar Isi iii
Pedoman Transliterasi ii

TASAWUF SEBAGAI AKHLAK: Kajian Tekstual atas Kata-Kata Emas Shaykh Muhammad Raheem Bawa Muhaiyaddeen
Sokhi Huda 138

PENDIDIKAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI PESANTREN (Studi Analisis Pemikiran Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim)
Siti Rofi'ah 164

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MANAJEMEN DIRI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD INKLUSI KOTA MALANG
Jasminto..... 194

PERAN KOPERASI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI
Rofiatul Hosna, Imam Muslih, Ali Mahsun, Fathur Rohman..... 219

PENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS FUNGSIONAL MELALUI PENERAPAN ***TASK-BASED INSTRUCTION*** KELAS IX SMT 1 MTsN REJOSO PETERONGAN 1 JOMBANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013
Asy'ariy.....252

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FOLKLOR SETENGAH LISAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DAN AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA
H. Haris Supratno..... 279

TASAWUF SEBAGAI AKHLAK:
Kajian Tekstual atas Kata-Kata Emas Shaykh Muhammad Raheem Bawa Muhaiyaddeen

Sokhi Huda *
UNHASY Tebuireng, Jombang

Abstract: Shaykh Muhaiyaddeen puts mysticism as moral teachings, not unilaterally emphasize the transcendental in slave relationship with his Lord. Sufism should be translated into noble behavior in slave relationship with God and fellow human beings and their environment. In fact, he prohibits physical war against non-Muslim people; holy war is *jihād al-nafs* for the destruction of all hatred against humanity. Good character supported by efforts to absorb the essence of God within ourselves. These properties can cultivate peace for the rest of the life.

Keywords: Mysticism, moral, textual studies.

A. PENDAHULUAN

Dalam Islam, akhlak mencakup dua wilayah, yaitu akhlak dalam hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan akhlak dalam hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan lingkungannya. Kedua wilayah akhlak ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ini adalah sistem dasar akhlak dalam Islam. Sistem akhlak berada di dalam kerangka sabda Rasulullah saw, "Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak", dan misi risalahnya sebagai "rahmat bagi alam semesta".[1]

---

* Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, Dpk (diperbantukan) di Fakultas Dakwah UNHASY Tebuireng, Jombang.
[1]QS. *al-Anbiya'* [21]: 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf yang tujuan pokoknya adalah menyucikan hati dalam rangka usaha menuju Allah Sang Maha Suci, di dalamnya termuat ajaran tentang akhlak kepada Allah. Selanjutnya, oleh karena dalam kehidupan ini manusia hidup bersama dengan sesama manusia dan lingkungannya, maka muatan ajaran tersebut diharapkan menjadi inspirasi dan pengarah dalam rangka keterbinaan akhlak dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Hal itulah yang menjadi pokok perhatian dari seorang Shaykh sufi asal Sri Langka, yakni Shaykh Muhammad Raheem Bawa Muhaiyaddeen. Bentuk perhatian ini di antaranya tertuang ke dalam fatwa-fatwanya (*sayings*) sebagai bentuk pengajaran secara langsung secara lisani. *Sayings* ini merupakan ekspresi dari tradisi di dunia sufi, di samping *talqīn* (pembisikan) sebagai bagian tradisi tersebut. Dengan demikian dalam dunia sufi, pengajaran ketasawufan mengutamakan cara-cara pengajaran langsung, bukan cara tekstual.

Dengan bekal penjelasan tersebut, kajian ini bermaksud mengkaji *sayings* Shaykh Muhammad Raheem Bawa Muhaiyaddeen (selanjutnya cenderung ditulis Shaykh Muhaiyaddeen) yang tertuang dalam buku "*The Golden Words of a Sufi Sheikh*". Sedang pokok yang dikaji adalah sebagian kata-kata emas yang bermuatan tasawuf sebagai akhlak. Analisis kajian ini mengutamakan verifikasi dan konfirmasi yang sedapat mungkin bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.

Inti dari tasawuf sebagai akhlak dari Shaykh Muhaiyaddeen penulis temukan dari pokok-pokok yang tertulis di bagian inti dari buku tersebut. Pokok-pokok ini disajikan dalam bentuk kalimat asli, bukan editorial. Oleh karena itu penulis memandangnya patut untuk dikaji sebagai inti pemikiran tasawuf Shaykh Muhaiyaddeen. Sedang bagian lainnya yang bukan kalimat asli (misal: kalimat editor), penulis analisis dengan perspektif lain yang terkait dengannya.

Kajian ini menekankan pada pendekatan tekstual. Sedang bahan-bahan untuk analisis data yang digunakan adalah: (1) al-Qur'an dan Hadis, (2) kitab-kitab tasawuf, (3) sumber-sumber pendukung, serta (4) wawasan pengetahuan penulis. Kelima bahan ini penulis gunakan untuk menganalisis teks dengan konstruksi analisis yang penulis bangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. BIOGRAFI SINGKAT DAN KARYA SHAYKH MOHAMMAD RAHEEM BAWA MUHAIYADDEEN

Penjelasan tentang biografi singkat Shaykh Muhayadden merujuk secara utama dari buku yang dikaji pada halaman 528. Shaykh Muhayadden adalah seorang mistik Sufi dari Sri Langka. Dia adalah seorang yang menjadi simbol keharuan dan kebijaksanaan yang luar biasa. Selama 70 tahun dia menyebarkan pengetahuan dan pengalamannya bersama masyarakat pada setiap ras dan agama dan dari semua perjalanan kehidupan.

Pusat organisasi pengikut Shaykh Muhaiyaddeen adalah di Philadelphia, Pennsylvania, yang merupakan rumah Shaykh Muhaiyaddeen ketika dia tinggal di Amerika Serikat sebelum wafatnya pada Desember 1986. Para pengikutnya meneruskan ajarannya dalam bentuk pertemuan (*ḥalaqah, meeting*), sebagai wadah pembinaan rohani masyarakat bagi siapa pun yang memerlukan ajarannya.

Masjid Shaykh Muhaiyaddeen berlokasi di properti yang sama (di sekitar lokasi tempat tinggalnya) yang menjadi tempat salat jama'ah lima waktu dan salat jama'ah Jum'at. Di sebelah baratnya terdapat *Mazar*, tempat istirahat Shaykh Muhaiyaddeen, yang terbuka setiap hari mulai terbit sampai terbenamnya matahari.

Sedang alamat lengkap organisasi tersebut adalah 5280 Overbrook Avenue Philadephia, Pennsylvania 19131. Telepon: 1-215-879-6300 atau 1-215-879-8604; fax: 1-215-879-6307. Email: info@bmf.org. Website: www.bmf.org.

Karya-karya yang telah ditulis oleh Shaykh Muhaiyaddeen adalah:

1. *Truth & Light: Brieft Explanations;*
2. *Songs of God's Grace;*
3. *The Divine Luminous Wisdom That Dispels the Darkness*;
4. *Wisdom of the Divine (Vols. 1-6);*
5. *The Guidebook to the True Secret of the Heart (Vols. 1-2);*
6. *God, His Prophet and His Children*
7. *Four Steps to Pure Iman;*
8. *The Wisdom of Man;*
9. *A Book of God's Love;*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *My Love You My Children: 101 Stories for Children of All Ages;*
11. *Come to Secret Garden: Sufi Tales of Wisdom;*
12. *The Tasty, Economical Cookbook (Vols. 1-2);*
13. *Sheikh and Dicipline*
14. *Maya Vernam or the Forces of Illusion;*
15. *Asma'ul Husna: The 99 Beautiful Names of Allah*
16. *A Mistical Journey;*
17. *Questions of Life—Answer of Wisdom (Vols. 1-2);*
18. *Treasures of the Heart; Sufi Stories for young Children;*
19. *To Die before Death: The Sufi Way of Life;*
20. *A Song of Muhammad;*
21. *Hajj: The Inner Pilgrimage;*
22. *The Triple Flame: The Inner Secrets of Sufism;*
23. *The Resonance of Allah: Resplendent Explanations Arising from the Nur, Allah's Wisdom and Grace;*
24. *Why Can't I see the Angles: Children's Question to the Sufi Saint;*
25. *The Tree that Fell to the West: Autobiography of a Sufi;*
26. *The Fast of Ramadan: The Inner Heart Blossoms;*
27. *Islam and World Peace: Explanations of a Sufi (Revised Edition);*
28. *The Golden Words of a Sufi Sheikh (Revised Edition).*

Di samping buku-buku tersebut, penyebaran ajaran Shaykh Muhaiyaddeen juga diperkaya dengan media-media *booklet* dan *pamphlet* dalam bahasa Inggris dan Jerman.

C. DESKRIPSI SINGKAT KARYA YANG DIKAJI

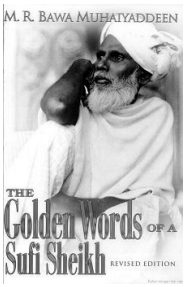

Penulis	:	The Fellowship Bawa Muhaiyaddeen.
Penerbit	:	The Fellowship Press, Philadelphia, Pennsylvania.
Edisi	:	Revisi, 2006 (pertama kali dicetak di Sri Langka, 1982).
ISBN-10	:	978-0-914390-74-9 (*hardcover*).
ISBN-13	:	0-914390-74-0 (*hardcover*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat Penerbit : 5280 Overbrook Avenue Philadephia, Pennsylvania 19131.
Email, Website : info@bmf.org, www.bmf.org.

Visualisasi tentang eksistensi Tuhan (Allah) sebagai Pencipta, Penjaga, dan Pemelihara alam semesta (gambar 1) dan gambar Shaykh Muhaiyaddeen (gambar 2) sebagai berikut:

Gambar 1.

Gambar 2.

Buku tersebut berisi koleksi 975 fatwa dan ilustrasi yang diberikan oleh Shaykh Muhaiyaddeen di Colombo, Sri Langka, dan Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat, sejak 1978 sampai dengan 1979. Sesuai dengan tradisi oral (fatwa) Sufisme, fatwa-fatwa ini diucapkan secara spontan kepada jama'ah yang datang untuk mencari kebijaksanaan (*wisdom, ḥikmah*) dan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, melalui contoh dan pengajaran Shaykh Muhaiyaddeen.

Fatwa-fatwa yang semula diucapkan di Tamil, yang di sana sebuah bahasa Dravidia kuno yang dapat dijumpai di India Utara dan Sri Langka, ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan usaha kerjasama Prof. A. Macan-Markar, Dr. M.Z. Markar, Dr. K. Ganesan, Mrs. R. Ganesan, Mrs. Crisi Beutler, dan Mrs. Saramma Aschenbach.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. TASAWUF SEBAGAI AKHLAK SHAYKH M.R. BAWA MUHAYADDEN

Teks asli dari inti ajaran Shaykh Muhaiyaddeen adalah sebagai berikut:

alif lām mīm
alif; Allah, the One
lam: Muhammad Raheem, the merciful Light of Allah

mim: Muhaiyaddeen, the Qutb, the silent Voice within, explains the absolute truth—that your soul, His Light, and God is One.

Only this is Sufi.

Through the Qutb, Muhammad Raheem Bawa Muhaiyaddeen --, that Explanation and the Light came to this world again. This book contains many short sayings by by him, just a taste from the thousands of his discourses. If God is your goal, this book is the place to begin.

> *"Do not fight holy wars, seeking to kill other creations of Allah because of their religions. Fight a holy war to destroy religious hatred within your self. That will bring glory to the inner religion spoken of by Allah and the Rasulullah --."*
>
> *The sheikh says: "My son, any man who is truly willing to help all humanity, wether with his hand or mouth or body, is most exalted among mankind and among all God's creation. Such aman is a mu'min, a true believer, with the perfect faith of iman."*
>
> *"When you plant to seeds of the qualities of God in the flower garden of the heart, the flowers of His grace will bloom and the perfume of the flowers will give fragrance and peace to all lives."*
>
> *M.R. Bawa Muhaiyaddeen –*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

alif lām mīm
alif; Allah, yang Esa
lam: Muhammad Raheem, sang Cahaya kasih Allah

mim: Muhaiyaddeen, sang Qutb, Suara sunyi yang dalam, menjelaskan kebenaran absolut—yang jiwa anda, Cahaya Tuhan, dan Tuhan adalah Satu.

Hanya inilah Sufi.

Melalui sang Qutb, Muhammad Raheem Bawa Muhaiyaddeen --, penjelasan dan Cahaya itu hadir lagi ke dunia ini. Buku ini berisi banyak fatwa singkat olehnya, hanya sebersit rasa dari ratusan pengajarannya. Jika Tuhan adalah tujuan anda, maka buku ini adalah tempat untuk memulai.

> "Jangan berperang pada peperangan suci, yang bermaksud membunuh makhluk-makhluk lain ciptaan Allah karena agama mereka. Berperanglah pada sebuah perang suci untuk menghancurkan kebencian keagamaan dalam diri anda sendiri. Itu akan membawa kemuliaan kepada agama yang sejati sebagaimana difirmankan oleh Allah dan disabdakan oleh Rasulullah --."

> "Shaykh berkata: Wahai anakku, setiap orang yang sungguh-sungguh ingin membantu semua manusia, apakah dengan tangan, lisan, atau tubuhnya adalah sangat mengagumkan di antara manusia dan di antara makhluk Tuhan. Seperti seorang manusia sebagai *mu'min*, seorang *mu'min* sejati, dengan keyakinan iman yang sempurna."

> "Ketika anda menumbuhkan bibit-bibit dari sifat-sifat Tuhan di taman bunga hati, maka bunga-bunga keanggunan (pesona) Tuhan mekar dan parfum bunga-bunga itu akan memberi aroma wangi dan kedamaian terhadap semua kehidupan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M.R. Bawa Muhaiyaddeen –

Dari teks tersebut dapat diambil pokok-pokok sebagai berikut:

1. Penafsiran tendensius terhadap huruf-huruf al-Qur'an;
2. Prinsip hakikat wujud;
3. Pernyataan status kesufian Shaykh Muhaiyaddeen dari editor buku;
4. Ajaran memerangi hawa nafsu;
5. Tasawuf sebagai akhlak sosial; dan
6. Tasawuf sebagai akhlak Ilahiah untuk konteks kehidupan secara luas.

Pokok-pokok tersebut dibahas satu per satu dalam pembahasan di bawah ini.

1. Penafsiran Tendensius terhadap Huruf-Huruf al-Qur'an

Shaykh Muhaiyaddeen menjelaskan penafsirannya terhadap huruf-huruf al-Qur'an, *alif lām mīm* –di antaranya dapat ditemui di awal surat al-Baqarah— bahwa *alif* berarti simbolik Allah, yang Esa; *lam* berarti simbolik Muhammad Raheem, sang Cahaya kasih Allah; dan *mim* berarti simbolik Muhaiyaddeen, sang Quṭb, Suara sunyi yang dalam, menjelaskan kebenaran mutlak—yang jiwa anda (manusia), Cahaya Tuhan, dan Tuhan adalah Satu.

Dalam pemahaman awal penulis, penafsiran tersebut adalah penafsiran yang tendensius, berseberangan terhadap berbagai penafsiran yang diberikan oleh para penafsir al-Qur'an. **Pertama**, al-Thabari dalam karyanya *Tafsir al-Thabari* menafsirkan "*alif-lām-mīm*" dengan dua pendapat. Pertama, bahwa huruf-huruf tersebut berarti sebuah nama dari nama-nama al-Qur'an. Pendapat ini disandarkan pada pendapat Abu Ja'far. Selanjutnya pendapat ini diperkuat dengan menyebutkan hadis Nabi saw dari beberapa *sanad*, yakni al-Hasan bin Yahya, al-Muthni bin Ibrahim, al-Qasim bin al-Hasan. Al-Qasim bin al-Hasan memberikan sambungan kepada pendapat kedua, bahwa "*alif-lām-mīm*" berarti kunci-kunci yang dengannya Allah membuka al-Qur'an. Pendapat kedua ini diperkuat oleh hadis Nabi saw dari *sanad* Harun bin Idris al-Aṣamm.[2]

[2] *Tafsīr al-Ṭabarī,* Juz 1, h. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, *Tafsīr al-Kashshāf* menafsirkan "*alif lām mīm*" sebagai "*al-aḥruf al-mabsūṭah*" yang berfungsi sebagai pembentuk kalimat-kalimat.[3]

Ketiga, *Tafsīr Baḥr al-Muhīṭ* menafsirkan dari aspek struktur bahasa, bahwa "*alif lām mīm*" adalah nama-nama yang mereferensi pada hufuf *'ajam* (selain Arab).[4]

Keempat, *Tafsīr al-Jalālayn* menafsirkan "*alif lām mīm*" dengan "*Allāh a'lam bi murādih bi dhālik*" (Allah Maha Mengetahui maksudnya).[5]

Kelima, *Tafsīr al-Wajiz al-Wāḥidi* menafsirkan "*alif lām mīm*" dengan "*Anā Allāh a'lam*" (Saya, Allah Maha Mengetahui). Tafsiran ini sama dengan *Tafsir al-Jalālayn* di atas.[6]

Keenam, *Tafsir al-Qusyayri* cenderung menafsirkan "*alif lām mīm*" dari perspektif sufisme. Al-Qushayri cenderung menafsirkannya sebagai *nutashābih* yang tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah sendiri. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa "*alif lām mīm*" yang disebutnya "*al-aḥruf al-munqaṭa'ah*" (huruf-huruf terpisah) sebagai "*mafātiḥ al-suwar*" (kata-kata pembuka surat-surat) adalah rahasia Allah. Meskipun demikian, al-Qushayri mnenyempatkan diri untuk menafsirkannya: "*alif*" dari nama Allah, "*lām*" menunjukkan nama-Nya "*al-Laṭīf*", dan "*mīm*" menunjukkan nama-Nya "*al-Majīd*" dan a"*al-Mālik*".[7]

Ketujuh, *Tafsir Ibnu 'Arabi* menafsirkan "*alif lām mīm*"; "*alif*" berarti isyarat kepada Zat yang menjadi Wujud Pertama (*al-Wujūd al-Awwal*, *Wājib al-Wujūd*, *Prime Cause*), "*lām*" berarti akal *fa'al*, yakni Jibril sebagai *wujud awsaṭ*, dan *mīm*" berarti Muhammad sebagai wujud akhir yang dengannya proses wujud-wujud menjadi sempurna.[8]

Sedang dalam kitab-kitab '*Ulūm al-Qur'ān*, yang di antaranya adalah ''*Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*'' karya Manna' Khalil al-Qaṭṭān, dijelaskan bahwa "*alif lām mīm*" disebut *al-aḥruf al-munqaṭa'ah* yang merupakan

---

[3] *Tafsīr al-Kashshāf,* Juz. 1, h. 11.
[4] *Tafsīr Bahr al-Muḥīṭ*, Juz 1, h. 25.
[5] *Tafsīr al-Jalālayn* , Juz 1, h. 7.
[6] *Tafsīr al-Wajiz al-Wāhidi* , Juz 1, h. 3.
[7] *Tafsīr al-Qushayri,* juz 1, h. 9.
[8] Muhy al-Din ibn 'Arabi, *Tafsīr Ibn 'Arabi* (t.k.: t.p., t.t.), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari *fawātiḥ al-suwar* dalam al-Qur'an. "*Alif lām mīm*" dapat dijumpai pada awal surat-surat al-Baqarah, Ali Imran, al-'Ankabut, al-Rum, Luqman dan al-Sajadah.[9]

Sebatas wawasan penulis dalam'*Ulūm al-Qur'ān*, *al-aḥruf al-munqaṭa'ah* tidak bersangkutpaut dengan *asbāb al-nuzūl*. Oleh karenanya, penafsiran terhadap huruf-huruf tersebut bersifat nisbi secara mutlak, tidak kontekstual dan tidak dapat dikontekstualisasikan. Selanjutnya hal ini dapat digunakan untuk memahami bahwa sebagian tafsir menyatakan tafsirnya dengan penjelasan "*Allāh a'lam bi murādih*" sebagaimana dijelaskan oleh *Tafsīr al-Jalālayn* dan *Tafsīr al-Wajiz al-Wāḥidi*. Bahkan ada ahli tafsir yang tidak menafsirkan huruf-huruf tersebut, sehingga tafsirannya langsung menuju ke ayat kedua sebagaimana *Tafsīr Ibn Kathīr* atau bahkan langsung ke ayat ketiga sebagaimana *Tafsīr al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān al-Qurṭubī* dan *Tafsīr al-Rāzī*.

Oleh karena tafsir terhadap huruf-huruf tersebut bersifat nisbi, maka maknanya absolut, mutlak hanya Allah yang Maha Mengetahui, dan dengan demikian hal itu adalah rahasia Allah (*ghayb Allah*). Selanjutnya hanya Allahlah yang berhak memberlakukan dan memperlakukan rahasia-Nya sendiri; apakah rahasia itu tetap sebagai rahasia atau diberitahukan kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

Dengan demikian, penafsiran Shaykh Muhaiyaddeen terhadap huruf-huruf tersebut dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, dari sisi ilmu tafsir, penafsiran tersebut dapat dipandang tendensius, apologetik. Kedua dari sisi tasawuf, penafsiran tersebut dapat menjadi suatu kemungkinan.

---

[9] Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*' (Beirut: Manṣurat al-'Aṣr al-Hadīth, 1972). Al-Qaṭṭan juga menjelaskan (*al-aḥruf al-munqaṭa'ah*) lainnya, yakni: "*alif lām mīm ra*" pada surat al-A'raf, "*alif lām rā*" pada surat-surat Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhīm, al-Hijr, "*alif lām rā*" pada surat al-Ra'd, '*kāf hā yā 'ayn ṣād*" pada surat Maryam, "*ṭā hā*" pada surt Ṭāhā, "*ṭa sīn mīm*" pada surat al-Shu'arā' dan al-Qashash, "*ṭā sīn*" pada surat al-Naml, "*yā sīn*" pada surat Yasin' "*ṣād*" pada surat Ṣād.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Prinsip Hakikat Wujud

Shaykh Muhaiyaddeen menjelaskan bahwa "*the absolute truth—that your soul, His Light, and God is One*", yang berarti bahwa jiwa manusia (JM), *Nur Ilahi* (NI), dan Tuhan (Allah) adalah Satu sebagai kebenaran absolut. Penjelasan ini berinti "prinsip hakikat wujud", bahwa hakikat wujud hanya Satu, yakni Tuhan sebagai *Wājib al-Wujūd*. Wujud-wujud selain Allah adalah wujud-wujud semu, bukan absolut.

Terkait dengan *Nur Ilahi*, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa "tersingkapnya hal-hal yang gaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki karena nur yang dipancarkan oleh Allah ke dalam dada (hati) seseorang". Tegasnya, beliau berkata: "Hal itu tidaklah diperoleh dengan menyusun dalil dan menata argumentasi, tetapi karena nur yang dipancarkan oleh Allah ke dalam hati, dan nur ini merupakan kunci untuk sekian banyak pengetahuan. Dengan demikian, siapa yang mengira bahwa tersingkapnya itu tergantung pada dalil-dalil semata, maka sesungguhnya dia telah menyempitkan rahmat Allah yang luas". Ketika Rasulullah saw ditanya tentang arti "melapangkan dada" dalam firman Allah swt: "Siapa yang hendak diberi Allah petunjuk, maka dilapangkan-Nya dadanya untuk Islam" (Q.S. al-An'am [6]:125), beliau berkata: "Itu adalah nur yang dimasukkan oleh Allah ke dalam hati." Kemudian ketika ditanya tentang tanda-tandanya, beliau menjawab: "Menjauhi dunia yang menipu dan menghadap dengan sepenuh hati ke alam abadi." Dalam hubungan ini al-Ghazali berkata pula: "Allah swt telah menciptakan seluruh makhluk dalam kegelapan, lalu dipercikan-Nya mereka sebagian dari *nūr*-Nya. Dengan *nūr* inilah seharusnya dicari *kashf.* Nur ini memancar dari kemurahan Ilahi pada waktu-waktu tertentu, di mana orang harus berjaga-jaga untuk menerimanya. Rasulullah saw bersabda: 'Ada saat-saat tiba karunia dari Tuhanmu, maka siapkanlah dirimu untuk itu.'"[10]

Pemikiran kesufian dari Ibnu 'Arabi dan al-Jilli banyak mempengaruhi pemikiran kesufian di Indonesia, khususnya di Aceh sebagai wilayah tertua perkembangan tasawuf di Indonesia, sebagaimana hasil penelitian M. Solihin

[10] Imam al-Ghazali, *al-Munqiẓ min al-Ḍalāl* (Beirut: al-Maktabah al-Shu'bīyah, t.t.), h. 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bukunya "*Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*".[11]

Berdasarkan data-data yang ada, sufi-sufi tersebut di atas cukup memahami ajaran-ajaran "*waḥdah al-wujūd"* atau *wujūdīyah* milik Ibnu Arabi dan ajaran *Insān Kāmil* milik al-Jilli, dengan basis teori *Tanazzul* dan *Tajalli*. Teori-teori yang terkesan membawa *phanteisme* ini kemudian masuk ke Nusantara melalui dua tokoh Aceh seperti yang disebutkan di atas. Teori-teori produk dua tokoh ini semakin kuat pengaruhnya karena ditopang juga oleh Muhammad Faḍlullah al-Burhanpuri (tokoh tasawuf kelahiran India). Ia juga mempunyai pengaruh yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan Ibnu Arabi dan al-Jillii bagi sufi-sufi di Indonesia. Hal ini terutama disebabkan oleh buku *Tuḥfah* karya al-Burhanpuri yang masuk dan dipelajari oleh beberapa sufi di Indonesia. Kemudian konsep *Waḥdah al-Wujūd* karya Ibnu Arabi dan *Insān Kāmil* produk al-Jilli berpadu dengan *Tuḥfah* milik al-Burhanpuri sehingga melahirkan teori "Martabat Tujuh". Teori ini terlihat mewarnai wacana pemikiran-pemikiran sufisme Indonesia. Hanya saja, selanjutnya dapat dibedakan siapa tokoh yang menganut seutuhnya perpaduan pemikiran Ibnu Arabi, al-Jilli, dan al-Burhanpuri, serta siapa yang kemudian menolak paham ketiga sufi itu yang banyak diklaim sebagai penganut *wujūdīyah mulḥidah.*

Teori Martabat Tujuh ternyata berhubungan erat dengan paham *tanazzul* dan *tajalli*, dan ini ternyata menjadi fenomena yang banyak dijumpai di Indonesia. Konsep Martabat Tujuh merupakan tingkatan-tingkatan per-wujudan melalui tujuh martabat, yaitu: (1) *aḥadīyah,* (2) *waḥdah,* (3) *wāḥidīyah,* (4) *'alam arwāḥ,* (5) *'alam mithāl,* (6) *'alam ajsām,* dan (7) *'alam insān*. Para pemerhati Martabat Tujuh di Pulau Jawa mengenal ungkapan "*la dudu iku iya iki, sejatine iku iya"* (bukan itu iya ini, sesungguhnya memang iya), yang artinya bahwa hakikat ini dan itu sama, itu-itu juga. Ungkapan ini dalam istilah Haji Hasan Musthafa dikenal dengan ungkapannya: "*disebut aing da itu, disebut itu da aing*" (apabila dikatakan aku kenyataannya itu; dan apabila dikatakan itu, kenyataannya aku). Atas dasar pemahaman terhadap ungkapan-ungkapan itulah, maka banyak tokoh yang mengidentikkan ajaran

[11] M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martabat Tujuh dengan *wahdah al-wujud* (*manunggaling kawula-Gusti*).

Kecenderungan kepada paham *manunggaling kawula-Gusti* itulah yang kemudian ditolak keras oleh para sufi bercorak Sunni di Indonesia; misalnya Nuruddin al-Raniri dan Sayyid `Alawi. Selanjutnya ada empat tokoh tasawuf yang sedikit berbeda dengan al-Raniri dan `Alawi, yakni Abd. Shamad al-Palimbani, ’Abd. Ra'uf al-Sinkli, Muhammad `Aidrus, dan Shaykh Yusuf al-Makassari. Keempat sufi ini berpegangteguh pada transendensi Tuhan. Meskipun secara spiritual manusia dapat dekat *(qurb)* dengan Tuhan, tetapi keempat sufi ini berpegang bahwa proses *qurb* tidak akan mengambil bentuk kesatuan wujud manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, empat sufi ini lebih moderat dalam pemahaman tentang ajaran *wujūdīyah* atau martabat tujuh, sehingga ada yang menyebut aliran tasawuf mereka ini bercorak neo-sufisme. Istilah neo-sufisme kelihatan menunjuk pada paham tasawuf yang mengambil jalan tengah dengan penafsiran konsep yang agak "menghebohkan" itu dengan menggunakan analisis dan penafsiran gaya al-Ghazali, al-Junaydi, atau al-Qushayri, yang tetap membedakan antara manusia dengan Tuhan, yang keduanya tidak mungkin dapat bersatu, kendatipun manusia dapat dekat *(qurb)* dengan Tuhan lewat ibadah dan pemahaman yang tetap berlandaskan syariat.

Pemahaman seperti itu kelihatannya lebih tegas dipahami oleh Wali Songo di Pulau Jawa, yang lebih tampak corak Sunninya. Gaya-gaya penafsiran mereka ini kelihatan tetap cenderung pada tassawuf Sunni. Tasawuf Sunni ini cukup mempengaruhi, bahkan umumnya dianut di Indonesia sampai sekarang.

3. Pernyataan status Kesufian Shaykh Muhaiyaddeen dari Editor Buku

Dengan pernyataan “*Only this is Sufi*” (hanya inilah Sufi) terdapat indikasi bahwa pernyataan ini apologetik, karena menafikan para Sufi lainnya. Hal ini memang dapat dipahami jika diperhatikan alur sebelumnya, bersumber dari penafsiran yang tendensius terhadap “*alif lām mīm*” di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ajaran Memerangi Hawa Nafsu

Ajaran Shaykh Muhaiyaddeen tentang "memerangi hawa nafsu" untuk konteks tasawuf adalah:

> *"Do not fight holy wars, seeking to kill other creations of Allah because of their religions. Fight a holy war to destroy religious hatred within your self. That will bring glory to the inner religion spoken of by Allah and the Rasulullah --."*

Ajaran tersebut, disamping bersubstansi tentang "memerangi hawa nafsu", juga tentang "tasawuf sebagai akhlak sosial" yang dibahas pada pembahasan selanjutnya.

"Memerangi hawa nafsu" dalam tasawuf merupakan syarat pokok dan pertama kali yang harus dipenuhi oleh seseorang yang berkehendak untuk memasuki dan menekuni bidang laku tasawuf. Hal ini didukung oleh sejumlah referensi yang menjelaskan bahwa tasawuf adalah usaha untuk menuju Tuhan yang Maha Suci. Dalam hal ini tasawuf mesti terkait dengan intinya yang meliputi dua hal pokok, yakni: (1) kesucian jiwa untuk menghadap Tuhan sebagai Zat Yang Maha Suci, dan (2) upaya pendekatan diri secara individual kepada Tuhan. Dengan demikian, pada intinya, tasawuf adalah usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga kehadiran Tuhan senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.

Kedua pokok tasawuf itu mengacu pada pesan dalam al-Qur'an,

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ [12]

Artinya:

> Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhannya, kemudian dia mengerjakan salat.

[12] Q.S. al-A'la [87]: 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ayat lain,

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب [13]

Artinya:

> Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya (setan); dan sujudhah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

Atas dasar kandungan ayat-ayat tersebut, kaum sufi lebih menekankan introspeksi diri daripada memperhatikan orang lain. Semboyan mereka: "Hiasilah dirimu dengan sifat-sifat tercela!" Maksudnya, hendaklah manusia senantiasa menyadari noda-noda dirinya, supaya ia tidak berhenti menyucikannya.[14]

Kesucian jiwa ini juga terkait dengan penjelasan Imam al-Ghazali di atas tentang *Nūr Ilāhi*. Dalam kondisi jiwa yang suci, maka seseorang mempunyai kesiapan untuk menerima kehadiran atau dimasuki oleh *Nūr Ilāhi* tersebut. Dengan masuknya *Nūr* ini, seseorang akan mungkin dapat mengalami alam tasawuf.

Dalam tasawuf, "memerangi hawa nafsu" diidentikkan dengan "*jihād al-nafs*". *Jihād al-nafs* sering dikaitkan dengan penjelasan tentang *maqāmāt*. Abu Naṣr al-Sarraj al-Tūsi (w. 378 H/988 M), tokoh tasawuf Sunni dari Iran, menjelaskan bahwa *maqāmāt* adalah kedudukan seoi̇̄ang hamba di hadapan Allah swt yang berhasil diperolehnya melalui ibadah, perjuangan melawan hawa nafsu (*jihād al-nafs*), berbagai latihan spiritual *(riyāḍah),* dan penghadapan segenap jiwa raga *(intiqā')* kepada Allah swt.

Maqāmāt yang harus dijalani oleh seorang sufi atau calon sufi terdiri atas beberapa peringkat. Menurut Abu Bakar al-Kalabadhi (w. 380 H/990 M), tokoh sufi asal Bukhara, Asia Tengah, menyebutkan tujuh *maqam* yang harus dilalui oleh sufi menuju Tuhan, yaitu, tobat, zuhud, sabar, tawakal, rida, *maḥabbah* (cinta), dan *ma'rifah* (makrifat). Salah satu *maqāmāt* terpenting menurut Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili (w. 1332 H/1913 M), tokoh

---

[13] Q.S. al-'Alaq [96]: 19.

[14] Asep Usman Ismail, "Tasawuf" dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Ensikpoledi Tematis Dunia Islam*, Jilid 3 (Ajaran) (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat Naqsyabandiyah dari etnis Kurdi, ialah tobat *(tawbah)*. Menurutnya, **tobat merupakan awal semua *maqamat*.** Kedudukannya laksana fondasi sebuah bangunan. Tanpa fondasi, bangunan tidak dapat berdiri. Tanpa tobat, seseorang tidak akan dapat menyucikan jiwanya dan tidak akan dapat dekat dengan Allah swt. Tobat dapat diumpamakan sebagai pintu gerbang menuju kehidupan sufistik. Kata tobat berasal dari bahasa Arab, *tawbah,* yang berarti 'kembali'. Dalam istilah tasawuf, yang dikatakan tobat ialah kembali dari segala perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji. sesuai dengan ketentuan agama.

Abu Ishaq Ibrahim al-Matbuli (w. 291 H/904 M), seorang sufi, menjelaskan bahwa tobat itu terdiri atas beberapa peringkat. Peringkat terendah ialah bertobat dari berbagai dosa besar, seperti menyekutukan Allah swt, durhaka kepada orangtua, berzina, meminum khamar, bersumpah palsu, dan membunuh tanpa alasan yang dibenarkan agama. Peringkat selanjutnya ialah tobat dari dosa-dosa kecil, perbuatan *makruh* (yang dibenci oleh Tuhan), sikap dan tindakan yang menyimpang dari keutamaan, merasa diri suci, merasa telah dekat dengan Tuhan, dan lain-lain. Adapun peringkat tobat yang paling tinggi ialah tobat dari kelengahan hati mengingat Allah swt, kendati hanya sekejap.

Tobat dari segala dosa merupakan anjuran agama. Banyak ayat al-Qur'an yang menganjurkan tobat. Tidak kurang dari 71 kali kata *tawbah* dengan derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an, seperti berikut:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ [15]

Artinya:

> Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan

[15] Q.S. al-Furqan [25]: 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya.

Dalam ayat lain disebutkan,

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١ [16]

Artinya:

... Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Selanjutnya ayat ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ [17]

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalaan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai .....

Imam al-Ghazali menjelaskan dalam karyanya *Minhāj al-'Ābidīn* (Panduan para Pelaku Ibadah) bahwa tobat itu mempunyai dua sasaran.[18] **Pertama**, tobat membuka jalan dalam peningkatan kualitas ketaatan seseorang kepada Allah swt, sebab perbuatan dosa yang dilakukan oleh seseorang mengakibatkan kehinaan dan tertutupnya jalan untuk melakukan ketaatan kepada Allah swt. Dosa yang dilakukan oleh seseorang; secara terus menerus, tanpa tobat, akan menjadikan hatinya gelap, penuh noda hitam, keras, dan kotor. Hati yang demikian tidak merasakan kenikmatan beribadah dan tidak merasakan manisnya pendekatan diri kepada Allah swt. Sekiranya

[16] Q.S. al-Nur [24]: 31.
[17] Q.S. al-Tahrim [66]: 8.
[18] Imam al-Ghazali, *Minhāj al-'Ābidīn* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt tidak memberikan rahmat dan kasih sayang kepada hamba-Nya yang berdosa, niscaya ia akan jatuh ke dalam kekafiran dan kehancuran.

Kedua, tobat menentukan diterimanya amal ibadah seseorang oleh Allah swt. Oleh sebab itu, segala bentuk kebaikan, ketaatan, ibadah, dan doa yang dilakukan oleh seseorang belum diterima Allah swt selama orang itu masih bergelimang dosa. Oleh karena itu, tobat dari segala dosa merupakan suatu keharusan bagi setiap hamba Allah swt yang mengharap amalnya diterima Allah swt.

5. Tasawuf sebagai Akhlak Sosial

Ajaran Shaykh Muhaiyaddeen tentang "tasawuf sebagai akhlak sosial" dinyatakan dengan bahasa larangan dan perintah. Bahasa larangannya adalah *"Do not fight holy wars, seeking to kill other creations of Allah because of their religions."* Sedang bahasa perintahnya adalah *"Fight a holy war to destroy religious hatred within your self. That will bring glory to the inner religion spoken of by Allah and the Rasulullah."*

Ajaran tersebut menghendaki terciptanya harmoni atau ekuilibrium sosial, bukan saja dalam kehidupan sesama muslim, tetapi juga dalam hubungan komunitas muslim dengan non-muslim. Dengan hal ini, konsep perjuangan (*jihād*) diarahkan pada "*jihād al-nafs*", bukan jihad fisik atau perang melawan (membunuh) non-muslim, meskipun dalam jihad fisik yang disebut *holy war*.

Selanjutnya Shaykh Muhaiyaddeen menjelaskan (mengajarkan):

> *"When you plant to seeds of the qualities of God in the flower garden of the heart, the flowers of His grace will bloom and the perfume of the flowers will give fragrance and peace to all lives."*

Ajaran ini berisi penanaman bibit-bibit dari sifat-sifat Tuhan ke dalam "taman bunga hati" (sebuah ungkapan yang puitis). Dengan penanaman ini, bunga-bunga keanggunan (pesona) Tuhan akan menjelma menjadi suasana yang dapat menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam seluruh kehidupan.

Dari ajaran tersebut dapat dipahami bahwa seorang pelaku sufisme diajarkan untuk berakhlak dengan akhlak yang terkandung dalam sifat-sifat Tuhan yang sebelumnya telah ditanam ke dalam hati sanubari. Selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak ini memancar dalam kehidupan secara luas di tengah-tengah masyarakat, tidak hanya bersifat individual. Di sinilah dapat ditemukan ajaran Shaykh Muhaiyaddeen tentang tasawuf sebagai akhlak sosial.

6. Tasawuf sebagai Akhlak Ilahiah untuk Konteks Kehidupan secara Luas

Dari pokok-pokok utama penjelasan Shaykh Muhaiyaddeen, penulis dapat memahami bahwa ia cenderung mengajarkan "**tasawuf sebagai akhlak**", baik akhlak kepada Allah maupun akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Dengan prinsip ajaran ini, ia menjelaskan secara kronologis dari hal yang hakiki tentang prinsip kesatuan wujud sebagai inti tasawuf sampai pada operasionalisasinya dalam kehidupan sosial, termasuk akhlak terhadap masyarakat yang berlainan agama sekalipun. Prinsip ajaran tasawuf Shaykh Muhaiyaddeen ini selanjutnya dapat dilacak akar penjelasannya yang bermula dari hadis Nabi Muhammad saw sampai pada praktik-praktik kesufian oleh para tokoh sufi dan ajaran-ajarannya yang terkait dengan prinsip ajaran Shaykh tersebut.

Tasawuf, yang semula merupakan bentuk pemaknaan terhadap hadis Rasulullah saw tentang *al-iḥsān*[19], dalam perkembangan selanjutnya mengalami perluasan penafsiran. Perluasan ini lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor yang mem-pengaruhi perspektif penafsirannya dan beberapa indikasi yang paling menonjol dalam praktik-praktiknya.

Dalam kerangka pemaknaan tasawuf secara deskriptif (**aspek praktis-*akhlāqī***), tasawuf sering diartikan sebagai praktik *zuhud*, yaitu sikap hidup yang asketis. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa seorang sufi pasti seorang *zāhid*, tetapi seorang *zāhid* tidak otomatis menjadi sufi, karena *zuhud* hanya merupakan *wasīlah* atau bentuk upaya penjernihan jiwa dari godaan dunia guna mendapatkan derajat *mushāhadah*. Dengan demikian, orang yang

[19] Setelah menjawab pertanyaan tentang *Iman* dan *Islam*, Rasulullah saw kembali ditanya oleh Malaikat Jibril AS tentang *al-Ihsan*, kemudian beliau menjawab, *an ta'buda Allah kaannaka tarāhu fain lam takun tarāhu fainnahu yarāka* (hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu)" (H.R. Muslim). Lihat: Al-Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyaḍ: Dār al-Salām, t.t.), hadis nomor 10 pada bab (kitab) *al-Iman* (hadis *sharīf* yang *marfū'*, diriwayatkan dari Abu Hurayrah RA).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpakain sederhana, makan sederhana, atau bertempat tinggal di rumah sederhana tidaklah selalu membuktikan dirinya seorang sufi, karena masih ada indikator-indikator lain yang lebih kompleks.[20]

Bahkan secara tandas, ada ulama yang mengartikan **tasawuf dengan pengertian akhlak**, yakni Abu Muhammad al-Jariri dan Abu Husayn al-Nuri. Menurut al-Jariri, tasawuf adalah hal memasuki atau menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan keluar dari akhlak yang yang rendah. Sedangkan menurut al-Nuri, tasawuf adalah kebebasan, kemuliaan, meninggalkan perasaan terbebani dalam setiap perbuatan melaksanakan perintah *shara'*, dermawan, dan murah hati. Oleh karena itu, tidak heran jika seorang seperti Hasan Basri dikenal memiliki akhlak yang terpuji, sehingga ia disebut seorang sufi.[21]

Begitu juga orang yang banyak melakukan ibadah dan upacara-upacara ritual keagamaan, seperti puasa sunnah, salat malam, zikir, dan berbagai ibadah lainnya sering kali disebut seorang sufi. Bahkan, secara implisit Ibnu Sina memaknai tasawuf sebagai orang yang *zuhud* dan ahli ibadah.[22] Pada bagian lainnya, terdapat hal yang mungkin lebih kompleks, atau mungkin kontradiktif, dalam pemaknaan tasawuf yang dikaitkan dengan kekeramatan, hal-hal aneh, atau perilaku yang tidak lumrah yang dimiliki oleh seseorang. Kekeramatan atau hal-hal yang bersifat supranatural ini; seperti terbang tanpa sayap, berjalan di atas air, memperpendek jarak dengan melipat bumi, atau mengetahui hal-hal gaib yang memang terkadang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, juga sering dijadikan indikasi untuk menilai kesufian seseorang. Artinya, orang yang mampu melakukan hal-hal aneh yang tidak mampu dilakukan oleh orang sering disebut orang sufi. Padahal indikator-indikator itu tidak selalu merupakan bentuk cerminan seorang sufi. Akan tetapi sebaliknya, jika seseorang merasa puas atau bangga dengan semua anugerah tersebut, berarti ia adalah orang yang tertipu dan terjebak dalam permainan setan, dan

[20] 'Abd al-Halim Mahmud, *Qaḍiyah fi al-Taṣawwuf* (Kairo: Maktabah al-Qahirah, t.t), h. 170.
[21] *Ibid.*, h. 168-169.
[22] *Ibid.*, h. 170-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia bukan seorang sufi.[23]

Keramat (Arab: *karāmah*) dalam pendangan seorang sufi hanyalah hiburan atau hiasan yang diberikan oleh Allah kepadanya, bukan sesuatu yang esensial. Hal yang hakiki dalam tasawuf adalah kemampuan mengendalikan nafsu agar mampu ber-*mushāhadah* kepada Allah. Oleh karena itu, tidak aneh jika Ibnu 'Atha' Allah mengatakan, "Pengetahuanmu tentang aib-aib yang tersembunyi dalam jiwamu adalah lebih baik daripada pengetahuanmu tentang hal-hal gaib yang tertutupi dari alam indramu."[24]

Terkait dengan pendapat Ibnu 'Atha' Allah tersebut di atas, Abubakar al-Kattani menjelaskan potret yang utuh tentang tasawuf. Potret itu menggambarkan hampir semua dimensinya yang oleh al-Kattani dipadatkan ke dalam dua aspek utama. Ia mengatakan, *"al-taṣawwuf huwa al-ṣafā wa al-mushāhadah. Al-ṣafā ṭarīqatuhu wa al-mushāhadah ghāyatuhu."*[25] Artinya: tasawuf adalah *shafa* dan *mushāhadah*. *Ṣafa* (kejernihan lahir-batin atau kejernihan perilaku *shar'i* dan hakikat) adalah jalannya dan *mushāhadah* (menyaksikan Allah) adalah tujuannya.

Dengan demikian, dalam pengertian al-Kattani, tasawuf memiliki dua aspek utama, *ṣafā* dan *mushāhadah*. *Ṣafā* dalam tasawuf diposisikan sebagai *wasīlah*, yang arti leksikalnya adalah sarana atau jalan yang mengantarkan pada suatu tujuan. Jika arti ini dipahami dalam perspektif tasawuf, maka maknanya adalah sarana, teknik, cara, dan upaya penyucian jiwa. Sedang bentuk-bentuk upaya atau *wasīlah*-nya beragam, seperti puasa, banyak zikir, *riyāḍah* dan berbagai amalan ibadah lainnya. Hal ini berarti bahwa *wasilah* adalah jalan penyucian jiwa untuk digunakan menuju Allah swt.[26] Adapun

---

[23] Abu al-Faḍl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim ibnu 'Ata' Allah al-Sakandari, *Al-Ḥikam al-'Aṭaiyah*, di-*tahqiq* oleh Mahmud 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Mun'im (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1969), h. 41.

[24] *Ibid.*

[25] 'Abd al-Halim, *Qaḍiyah,* h. 173-175 dan Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz 4 (t.k: Maktabah Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabīyah, t.t), h. 293.

[26] Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, meskipun dengan redaksi yang berbeda, mengartikan *wasilah* dengan *ṭarīq*, yaitu jalan *mujahadah*, membersihkan sifat-sifat buruk dari hati, memutus semua kabel yang mengarah pada sifat-sifat jelek, dan menghadapkan semua kekuatan jiwa ke hadirat Allah swt. Jika *thariq* ini berhasil dilalui, sehingga dengan izin Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mushāhadah yang merupakan *ghayah* tasawuf, makna leksikalnya adalah tujuan, dan tujuan dalam perspektif tasawuf adalah menyaksikan Allah atau selalu merasa disaksikan oleh Allah. Itulah makna lain dari hadis Rasulullah saw tentang *al-ihsān*. Kadang kala *mushāhadah* diartikan *al-liqā'*, yaitu bertemu Allah.[27] Dua aspek sebagaimana dijelaskan di atas (*shafa* dan *mushāhadah*) dalam pengertian ini dapat digunakan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena ritual yang banyak dihubung-hubungkan dengan dunia tasawuf.

E. TINGKATAN SPIRITUALITAS DAN KONTEKSNYA DENGAN TASAWUF SEBAGAI AKHLAK

Penjelasan dalam bagian ini secara ringkas diawali oleh visualisasi sebagaimana disajikan pada bagan di bawah ini.

Gambar 3. Bagan Tingkatan Spiritualitas (Kesufian)

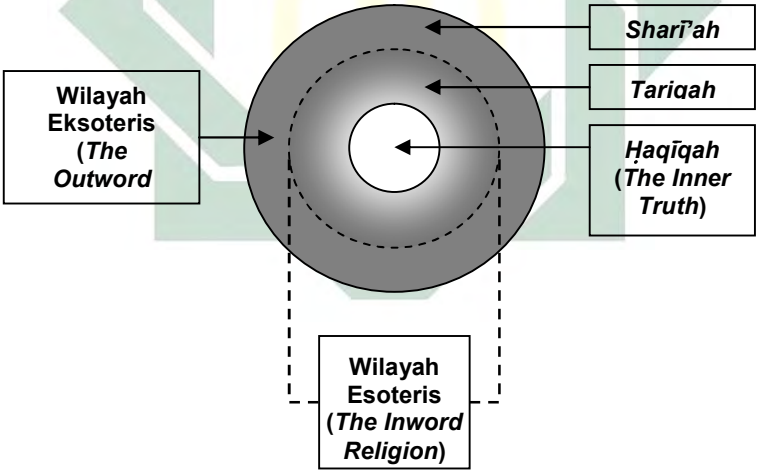

hati menjadi jernih dan mendapatkan pancaran cahaya dari Allah, maka ia memasuki *maqam mushāhadah*. Lihat Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* Juz 4, h. 293.

[27]'Abd al-Halim, *Qaḍiyah*, h. 173-177. Sebagai pembanding, lihat pula Abu al-Qasim 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qushayri, *al-Risālah al-Qushairīyah fi 'Ilm al-Taṣawwuf* (Beirut: Dair al-Khayr, t.t), h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkatan spiritualitas adalah tingkatan untuk menggambarkan kedalaman keberagamaan. Dalam hal ini ada empat tingkatan, yakni: (1) *sharī'at*, (2) *ṭarīqat* (Indonesia: tarekat), (3) *ḥaqīqat*, dan (4) *ma'rifat*. Tingkatan keempat tidak terlihat oleh pandangan umum, karena sesungguhnya ia adalah *inti* dari wilayah hakikat, sebagai esensi dari empat tingkatan spiritual tersebut.

Dalam beberapa referensi kesufian, sebuah tingkatan menjadi fondasi bagi tingkatan selanjutnya, maka mustahil bagi seseorang untuk mencapai tingkatan berikutnya dengan meninggalkan tingkatan sebelumnya. Sebagai contoh, jika seseorang mulai masuk ke tingkatan tarekat, maka ia tidak dapat atau tidak boleh meninggalkan syariat. Orang yang mulai memahami hakikat, maka ia tetap melaksanakan hukum-hukum maupun ketentuan syariat dan tarekat. Oleh karena itulah sebelum seseorang memasuki dunia tarekat, maka ia disyaratkan untuk mnemperbaiki bidang syariatnya.

Sedang kaitannya dengan wilayah eksoteris dan esoteris, Sayyid Hussein Nasr –sebagaimana dikutip oleh Asep Usman Ismail[28]—mengatakan, bahwa tasawuf pada hakikatnya adalah dimensi yang dalam dan esoteris dari Islam (***the inner and esoteric dimension of Islam***) yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis serta perilaku Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Adapun syariat adalah dimensi luar (eksoteris) ajaran Islam. Pengamalan kedua dimensi itu secara seimbang merupakan keharusan bagi setiap muslim, agar pendekatan dirinya kepada Allah swt menjadi sempurna lahir dan batin.[29]

Lebih jauh, untuk **konteks tasawuf sebagai akhlak**, sebagaimana yang penulis maksudkan dari *golden words* Shaykh Muhaiyaddeen di atas, tingkatan yang lebih tinggi semestinya **menyinari** tingkatan yang lebih rendah. Demikian juga semestinya dengan tasawuf sebagai akhlak; semakin tinggi tingkatan kesufian yang dicapai oleh seseorang, semestinya tingkatan ini **menyinari** akhlaknya, dalam arti akhlaknya semakin meningkat kualitasnya dengan berusaha mencontoh akhlak sumbernya, yakni Rasulullah saw, melalui bimbingan guru *Mursyid*.

---

[28]Ismail, "Tasawuf" dalam Abdullah (Ed.), *Ensikpoledi Tematis Dunia Islam*, h. 306.

[29]Sayyid Hussein al-Nasr, *Ideal and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1966). Ismail, "Tasawuf" dalam Abdullah (Ed.), *Ensikpoledi Tematis Dunia Islam*, 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. PENUTUP

Dari seluruh penjelasan di atas, dapat dipahami secara sistematis bahwa Shaykh Muhaiyaddeen mengedepankan ajaran tasawufnya sebagai akhlak, tidak secara sepihak menekankan aspek transendental dalam hubungan hamba dengan Tuhannya. Sebagai akhlak, tasawuf harus diterjemahkan ke dalam perilaku mulia dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia dan lingkungannya, tanpa pandang bulu. Bahkan secara tegas Shaykh melarang permusuhan (peperangan fisik) terhadap umat non-muslim. Baginya, peperangan suci (*holy wars*) bukanlah perang fisik yang menyerang fisik non-muslim, tetapi *jihād al-nafs* untuk menghancurkan segala kebencian (egoisme) dalam hati terhadap segenap manusia lainnya.

Menurut ajaran tasawuf Shaykh Muhaiyaddeen, untuk mendukung terciptanya akhlak mulia itu seorang pelaku tasawuf harus berusaha menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Sifat-sifat ini selanjutnya akan menjelma menjadi akhlak mulia yang dapat menyemaikan kehidupan yang damai bagi masyarakat global dan alam semesta.

Sejauh ajaran tasawuf Muhaiyaddeen, terdapat sebagian sisi yang menurut berbagai sumber/referensi dipandang sebagai ungkapan apologetik, khususnya pada penafsirannya terhadap "*alif lām mīm*" (salah satu *al-aḥruf al-munqaṭa'ah* sebagai *mafātih al-suwar* dalam al-Qur'an). Akibatnya adalah penafiannya terhadap eksistensi para Sufi lainnya, selain dirinya. Dengan demikian, dengan segala plus-minusnya, ajaran tasawuf Shaykh Muhaiyaddeen tersebut dapat dijadikan sebagai pengayaan referensi di bidang tasawuf. Ungkapan apologetik tersebut dapat mungkin merupakan peran editor atau memang ajaran dari Shaykh Muhaiyaddeen.

DAFTAR PUSTAKA

'Arabī, Muḥy al-Dīn ibn. t.t. *Tafsīr Ibn 'Arabī*. t.k.: t.p.

'Aṭā' Allāh, Abu al-Faḍl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim ibnu 'Ata' Allah. 1969. *Al-Ḥikam al-'Aṭaīyah*, *tahqīq* oleh Mahmud 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Mun'im. Kairo: Maktabah al-Qahirah.

Bayhaqī. *Sunan al-Kubrā al-Bayhaqī*, Juz 10. Maktabah Shamilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. t.t. *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, juz 4. t.k: Maktabah Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabīyah.

_____. t.t. *Al-Munqiẓ min al-Ḍalāl.* Beirut: al-Maktabah al-Shu'biyah.

_____. t.t. *Minhāj al-'Ābidīn.* Semarang: Maktabah Usaha Keluarga.

Ḥayyān, Asīr al-Dīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf bin 'Alī bin. *Tafsir Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 1. Maktabah Shamilah.

Ismail, Asep Usman. 2002. "Tasawuf," dalam Abdullah, Taufik (Ed.), *Ensikpoledi Tematis Dunia Islam*, Jilid 3 (Ajaran). Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.

Kathīr, Ibnu. t.t. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (*Tafsīr Ibnu Kathīr*). Maktabah Shamilah.

Maḥmūd, 'Abd al-Ḥalīm. t.t. *Qaḍīyah fī al-Taṣawwuf.* Kairo: Maktabah al-Qahirah.

Maḥallī, Jalāl al-Dīn dan Suyūtī, Jalāl al-Dīn. t.t. *Tafsīr Jalālayn*. Maktabah Shamilah.

Muslim, Abū al-Husayn 'Asākir al-Dīn Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairi al-Naysaburi. t.t. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyad: Dār al-Salām.

Nasr, Sayyid Hussein. 1996. *Ideal and Realities of Islam.* London: George Allen & Unwin Ltd.

Qaḍā'ī. t.t. *Musnad al-Shihāb al-Qaḍā'ī*, Juz 4. Maktabah Shamilah.

Qaṭṭān, Mannā' Khalil. 1972. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*.' Beirut: Manṣurāt al-'Aṣr al-Hadīth.

Qushayrī, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin. t.t. *Al-Risālah al-Qushayrīyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf.* Beirut: Dair al-Khayr.

_____. t.t. *Tafsīr al-Qushayrī,* Juz 1. Maktabah Shamilah.

Solihin, M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarir. t.t. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (*Tafsīr al-Ṭabarī*), Juz 1. Maktabah Shamilah.

Tafsīr al-Wajīz al-Wāḥidī , Juz 1. Maktabah Shamilah.

Zamakhsharī. *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl* (*Tafsīr al-Kashshāf*), Juz. 1. Maktabah Shamilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id